

**PELAKSANAAN *TEACHING FACTORY* DI SMK NEGERI 1 KALASAN UNTUK  
MENDUKUNG PERKEMBANGAN INDUSTRI KREATIF**

**Meila Hutami Kenanga Wulan<sup>1</sup>, Titin Hera Widi Handayani<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Yogyakarta

Meilahutamikw20@gmail.com| titin\_hwh@uny.ac.id

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengelolaan *Teaching Factory* di SMK Negeri 1 Kalasan dalam rangka mendukung perkembangan industri kreatif ditinjau dari persiapan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Koordinator I *Technopark*, Koordinator *Teaching Factory* kompetensi keahlian Tata Boga dan 1 orang guru produktif. Hasil penelitian menunjukkan pada aspek perencanaan program kerja dan pembentukan *Teaching Factory* dan *Technopark* di SMK N 1 Kalasan telah dilaksanakan berdasarkan dasar hukum dan perundangan yang kuat, dan program disusun berdasarkan hasil evaluasi. Aspek pengorganisasian dalam pelaksanaan *Teaching Factory* tim *Technopark* telah membentuk tim untuk tiap-tiap unit sesuai dengan kompetensi keahlian bidang yang melibatkan pendidik didalamnya. Siswa. Pada Aspek Pelaksanaan *Teaching Factory* terbagi sesuai dengan kompetensi bidang keahlian masing-masing. Siswa dilibatkan dalam proses produksi yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi di industri dan terdapat kerjasama yang luas antara sekolah dan industri. Aspek evaluasi dalam pelaksanaan *Teaching Factory* Terbagi dilaksanakan menjadi 2 bagian yaitu evaluasi menyeluruh dan evaluasi pasca kegiatan dilaksanakan.

Kata kunci: Pengelolaan, *Teaching Factory*, Industri.

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to find out how the management of the Teaching Factory at SMK Negeri 1 Kalasan in order to support the development of the creative industry in terms of preparation, organization, implementation and evaluation of activities. This research is a qualitative descriptive research. The subjects in this study were the Principal, Coordinator I of Technopark, Coordinator of the Teaching Factory, Catering expertise competency and 1 productive teacher. The results showed that the aspects planning of work programs and the establishment of a Teaching Factory and Technopark at SMK N 1 Kalasan had been implemented based on a strong legal and regulatory basis, and the program was prepared based on the results of the evaluation. The organizational aspect in the implementation of the Teaching Factory, the team Technopark has formed a team for each unit in accordance with the competence of field expertise that involves educators in it. Student. In the Aspect of implementation, it is Teaching Factory divided according to the competence of each field of expertise. Students are involved in the production process which is carried out in accordance with the conditions in the industry and there is extensive cooperation between the school and industry. The aspect evaluation in the implementation of the Teaching Factory is divided into 2 parts, namely a thorough evaluation and post-activity evaluation.*

*Keywords: Management, Teaching Factory, Industry*

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya SMK adalah lembaga pendidikan yang berorientasi untuk mencetak tenaga kerja yang terampil serta profesional agar siap terjun langsung di dunia usaha maupun dunia industri, serta selalu berusaha menyesuaikan keterampilan lulusannya yang dibutuhkan di dunia industri atau dunia usaha dengan mengembangkan sikap profesional.

Ketidaksiapan lulusan SMK dalam melakukan pekerjaan yang ada di dunia kerja mempunyai efek domino terhadap industri pemakai. Sebagai pengguna tenaga kerja, industri harus menyelenggarakan pendidikan di dalam industri untuk menyiapkan tenaga kerjanya, dengan demikian disusun strategi revitalisasi SMK tujuan Revitalisasi SMK adalah untuk *link and match* dengan dunia usaha dan dunia Industri, Salah satu langkah revitalisasi SMK yang sedang dikembangkan di SMK adalah model pembelajaran *Teaching Factory*.

Industri kreatif didefinisikan sebagai penciptaan nilai tambah berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis pemanfaatan ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi. Sumber daya utamanya adalah kreativitas (*creativity*) yang didefinisikan sebagai kapasitas atau kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang unik, menciptakan solusi dari suatu masalah atau melakukan sesuatu yang berbeda dari pakem (*thinking outside the box*). Kreativitas merupakan faktor yang menggerakkan lahirnya inovasi (*innovation*) dengan memanfaatkan penemuan (*invention*) yang sudah ada. (Isa, M. 2016)

Masuknya industri kuliner ke dalam industri kreatif juga dapat diartikan adanya nilai tambah produk yang diberikan lewat kreativitas yang dimiliki oleh pelaku industri kuliner, seperti kreasi cara pengolahan, resep, dan cara penyajian. Industri kuliner ini merupakan salah satu subsektor industri kreatif yang tengah mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Berdasarkan data dari Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) Indonesia disebutkan bahwa dari total kontribusi perekonomian kreatif pada tahun 2016 terhadap PDB Indonesia industri kuliner berkontribusi sebesar 41,4 persen dari Rp 922 triliun (Agmasari, 2018). Hal ini memperlihatkan bahwa industri kuliner merupakan salah satu subsektor utama dari industri kreatif. Hal ini dapat dibuktikan dimana Industri kuliner merupakan salah satu dari tiga subsektor unggulan dari industri kreatif yang terus dikembangkan oleh Kementerian Perindustrian selain *fashion* dan kerajinan (Marketeters, 2015)

Terbitnya Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2016 (Inpres No. 9/2016) tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan yang menghendaki Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia. sehingga harapannya melalui revitalisasi pembelajaran di SMK kebutuhan tenaga kerja dapat terpenuhi sesuai dengan standar industri baik saat ini maupun di masa yang akan datang. harapan terbentuknya keseimbangan antara dunia pendidikan sekolah kejuruan dengan dunia industri ini lah yang mendasari terbentuknya pembelajaran *TEFA* di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas makalah ini akan berfokus membahas pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK N 1 Kalasan.

*Teaching Factory* merupakan pembelajaran yang berkonsep menghadirkan iklim industri pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah. (DPSMK 2017:17) Program ini menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya. Program *Teaching Factory (TEFA)* ialah suatu hal yang menggabungkan antara konsep pembelajaran berbisnis dan pendidikan sesuai dengan bidangnya (Kuswantoro, 2014).

Pendekatan pembelajaran *TEFA (Teaching Factory)* adalah perpaduan model CBT (Competency Based Training), dimana pembelajaran dilaksanakan atas jenis pekerjaan yang dilakukan oleh siswa ditempat kerja yang menghasilkan output ketrampilan yang dimiliki siswa Dan PBT (Production Based Training).

PBT adalah proses pembelajaran keahlian dan keterampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (real job) untuk menghasilkan barang dan jasa sesuai tuntutan pasar. (Burhan, 2013).

Menurut Buku Petunjuk Tata Kelola Pelaksanaan *Teaching Factory* Pengembangan model pengelolaan *TEFA* lebih mengarah kepada proses pengelolaan di ruang kelas dan ruang praktek berdasar prosedur dan standar bekerja di dunia industri dengan mekanisme tahapan pengembangan model sebagai berikut. (1) Perencanaan yang dimulai dari persiapan dan rumusan aktivitas yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. (2) Pengorganisasian adalah suatu proses membagi tugas sesuai dengan kemampuannya dalam mengalokasikan sumber daya yang ada, dan mengkoordinasikannya. (3) Pengelola pelaksanaan program *TEFA* di unit produksi kecil sekolah dari menerima pesanan, pelaksanaan produksi dan pelaksanaan Maintenance and repair (MR) yang sesuai dengan standar industri (4) evaluasi dan pengawasan program *TEFA* dilakukan oleh konsultan yang juga bertindak sebagai asesor atau penilai pekerjaan.

*Teaching Factory (TEFA)* adalah pembelajaran yang menghadirkan suasana yang mendekati lingkungan industri nyata melalui kerjasama dengan industri atau pembelajaran berbasis produk untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, berbudaya kerja dan berjiwa wirausaha melalui kegiatan produksi baik berupa barang atau jasa yang memiliki standar perencanaan, prosedur dan pengendalian kualitas industri dan layak dipasarkan ke konsumen/masyarakat. (M Burhan R Wijaya, 2013; Sudiyanto dkk, 2013; GIZ, 2017; ditPSMK, 2017; S.M Sackey dkk, 2017; Judith Enke, dkk. 2017 ).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada bulan September 2018 - September 2020 di SMK Negeri 1 Kalasan. Subjek dari penelitian ini adalah pengelola *Technopark* dan pengelola *Teaching Factory* Kompetensi Keahlian Tata Boga SMK N 1 Kalasan, guru mata pelajaran dan kepala sekolah Metode pengumpulan data

primer diperoleh berupa wawancara dengan menggunakan alat perekam suara untuk menghasilkan data penelitian dan data sekunder berupa dokumen-dokumen, seperti hasil keaktifan siswa di dalam kelas, hasil skor *reward* di dalam kelas maupun diluar kelas. Di dalam pengumpulan data sekaligus menguji melakukan perbandingan wawancara dengan triangulasi sumber, menyimpulkan semua informasi yang didapat dan disesuaikan dengan keadaan sesungguhnya saat dokumentasi dalam triangulasi teknik yang ada dilapangan serta disesuaikan dengan teori yang ada dan teori pendukungnya. Teknis analisis data diperoleh dari reduksi data yaitu untuk meresume dan memilih pokok permasalahan yang cocok dengan penelitian, setelah itu data yang telah dipilih akan membantu peneliti untuk menemukan pokok permasalahan secara detail serta membantu peneliti untuk mendapatkan data berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu program yang digulirkan pemerintah melalui Dinas Pendidikan adalah penyelenggaraan program *Teaching Factory* di Sekolah Menengah Kejuruan. *Teaching Factory* adalah sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran di sekolah menengah kejuruan berbasis industri

Tujuan pembelajaran *Teaching Factory* untuk memberikan pengalaman kerja dan memberikan ketrampilan pada siswa. Kemudian untuk memupuk mental berwirausaha siswa SMK N 1 Kalasan agar kedepannya peserta didik bisa mandiri dan membuka seluas-luasnya lapangan pekerjaan. Selain itu peserta didik dan sekolah memperoleh profit dan keuntungan dengan adanya pembelajaran berbasis *Teaching Factory*.

### **A. Perencanaan**

Mengacu pada pengertian sekolah kejuruan yang disampaikan para ahli dan menurut peraturan perundang-undangan, salah satu sekolah kejuruan di tingkat menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah

satu SMK yang melaksanakan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2010 adalah SMK Negeri 1 Kalasan. SMK Negeri 1 Kalasan dengan identifikasi NSS : 711040210001 dan NPSN: 20401192 memiliki Jenjang Akreditasi : "A". Sekolah ini memiliki Nomor: 9.1/BAS-DIY/III/2005, dengan Lembaga yang Mengeluarkan sertifikat: BAS DIY. SK Pendirian sekolah ini adalah Nomor : 0315 / O / 1995 Tanggal : 26 Oktober 1995. Lembaga yang mengeluarkan adalah: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan izin operasional sekolah adalah: 0315/0/1995, tanggal SK Izin Operasional adalah: 1995-10-26. Status sekolah ini adalah: Negeri. Dengan alamat Randugunting, Desa Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I Yogyakarta

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan adalah menyiapkan dan membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sikap dan kepribadian yang kuat dalam menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya bagi masa depan mereka sesuai minat, dan bakat peserta didik.

Selanjutnya dalam Instruksi Presiden no 9 tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dimana semua para Menteri Kabinet Kerja, Kepala Badan Nasional Sertifikasi Profesi, dan seluruh Gubernur di Indonesia untuk menyusun peta kebutuhan tenaga kerja bagi lulusan SMK sesuai tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing dengan pedoman pada peta jalan pengembang SMK untuk merevitalisasi SMK guna meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia di Indonesia, selain itu proses pembentukan tim *TEFA* dan *Technopark* juga didasarkan pada SK DPSMK tentang Penetapan Sekolah Rujukan : 705/D5.2/KP/2016 yang menetapkan SMK N 1 Kalasan menjadi Salah satu sekolah rujukan *Technopark* di provinsi D.I Yogyakarta bersama SMK yang lain.

Dalam perencanaan pembelajaran *TEFA* di SMK N 1 Kalasan pembentukan tim pengelola dan penanggung jawab dibentuk melalui surat keputusan kepala sekolah nomor

421.5/07/2020. Dalam perencanaannya tim *TEFA* SMK N 1 Kalasan terbagi dalam 7 tim pengelola sesuai jurusan yang dibantu oleh teknisi.

Perencanaan *Teaching Factory* di SMK Negeri 1 Kalasan dilakukan dengan membuat perencanaan program kerja tim *TEFA* yang disusun dan disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Perencanaan program kerja ini merupakan tindak lanjut setelah penentuan visi sekolah. Perencanaan ini sangat penting agar visi sekolah dapat dicapai secara terencana dan tersistematis.

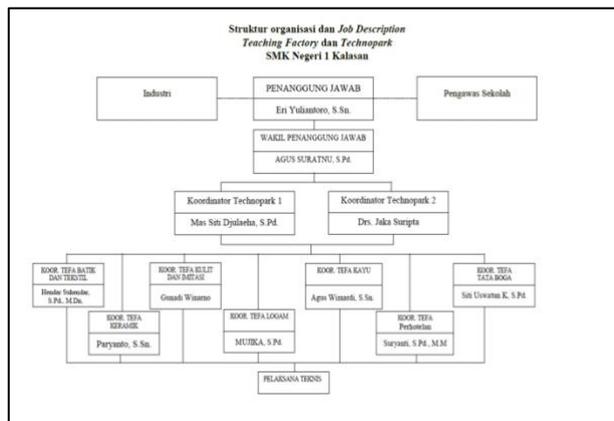
Melalui hasil wawancara dan studi pustaka dokumen yang diperoleh, perencanaan program kerja dan pembentukan *Teaching Factory* dan *Technopark* di SMK N 1 Kalasan Telah dilaksanakan berdasarkan dasar hukum dan perundangan yang kuat, selain itu program kerja yang ada saat ini telah disusun dan dibuat sesuai dengan hasil evaluasi atas pelaksanaan kegiatan yang sebelumnya.

## **B. Pengorganisasian**

Pengorganisasian dalam pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK N 1 Kalasan dilakukan dengan membentuk tim *TEFA* tiap Jurusan yang disusun sesuai dengan kompetensi bidang yang diisi oleh guru dari kompetensi keahlian tersebut, selanjutnya siswa dikelompokkan sesuai dengan bidang kompetensinya.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Koordinator I *Technopark* disimpulkan Pola kepemimpinan *TEFA* di SMK N 1 Kalasan menggunakan kepemimpinan *intrapreneurship* daripada *enterpreneurship*. Karena *intrapreneurship* adalah *enterpreneurship* di dalam organisasi (Hisrich & Peters, 2002). Ciri-ciri kepemimpinan *intrapreneurship* (Hisrich & Peters, 2002) yaitu: (1) memahami lingkungan, (2) luwes, (3) mendorong diskusi terbuka, (4) membangun dukungan, dan (5) ulet. Pembinaan karyawan / tenaga kerja perlu dilakukan secara intensif dan berkeadilan agar situasi kerja kondusif karena setiap bulan dalam pelaksanaan program kerja baik kepala sekolah dan Koordinator I *Technopark* SMK N 1 Kalasan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan program kegiatan masing-masing Unit Kerja *Technopark*. Dari hasil wawancara dan studi dokumen,

Pengorganisaian tim *Technopark* untuk tiap-tiap unit sesuai dengan kompetensi keahliannya, termasuk memasukan guru dalam struktur organisasi, kemudian melibatkan siswa didalam pelaksanaan kegiatan produksi didalam Program kerja *Teaching Factory*. Berikut merupakan struktur organisasi *dan job description Technopark* SMK N 1 Kalasan :



Gambar 1. Struktur organisasi *Technopark* SMK N 1 Kalasan

NO (1)	Jabatan (2)	Job Description (3)
1	Kepala Sekolah (Penanggung Jawab)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengkoordinasikan, mengendalikan, dan menerbitkan peraturan tentang pengelolaan dan pengembangan <i>Teaching Factory</i> sebagai pendukung tugas pokok dan fungsi sekolah.</li> <li>Menetapkan peraturan kepala sekolah tentang pengelolaan dan pengembangan <i>Teaching Factory</i>.</li> <li>Mengkondisikan kinerja Tim <i>TEFA</i> dan <i>Technopark</i></li> </ol>
2	Wakil Penanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengkondisikan kinerja Tim <i>TEFA</i> dan <i>Technopark</i></li> <li>Membuat laporan kepada Kepala Sekolah</li> </ol>
3	Koordinator <i>Technopark</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengkoordinir seluruh kegiatan operasional <i>Technopark</i> di semua Kompetensi Keahlian</li> <li>Membuat laporan berkala kepada kepala sekolah</li> </ol>
4	Koordinator <i>Teaching Factory</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengkoordinir seluruh Kegiatan operasional <i>Teaching Factory</i> masing-masing Kompetensi Keahlian</li> <li>Membuat laporan berkala kepada koordinator <i>Technopark</i> SMK</li> </ol>

5	Pelaksana Teknis	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sebagai helper membantu teknisi dalam pelaksanaan produksi atau <i>service</i> sesuai prosedur</li> <li>Berkoordinasi dengan wali kelas dan kakomli</li> <li>Membuat laporan kegiatan dan melaporkan kepada teknisi</li> </ol>
---	------------------	---

Tabel 1. Job Description Struktur Organisasi *Technopark* SMK N 1 Kalasan

### C. Pelaksanaan

Proses pembelajaran dengan konsep *Teaching Factory* merupakan proses pembelajaran yang menghadirkan lingkungan usaha/ industri ke dalam lingkungan sekolah. *Teaching Factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan konsep metode penelitian yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri.

SMK N 1 Kalasan yang memiliki 7 kompetensi Keahlian menekankan agar lulusan tiap-tiap kompetensi keahlian mampu mengelola dan menyelenggarakan usaha tiap kompetensi keahlian dan mampu mengembangkan sikap profesionalisme yang dimiliki dengan dibekali ketrampilan dan sikap kompeten pada setiap bidang.

Hasil dari wawancara yang dikemukakan oleh salah satu ketua tim kompetensi keahlian Tata Boga pelaksanaan kegiatan produksi didalam *Technopark* setiap siswa dilibatkan secara aktif melakukan proses produksi sesuai sebagaimana yang dilaksanakan didalam industri, memiliki SOP kegiatan Baik Perencanaan Produksi hingga Penjualan,

selain itu pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK N 1 Kalasan tidak hanya melakukan pembuatan produk di bengkel/ lab pembelajaran tetapi juga terdapat program bersama dengan industri berupa kunjungan ke mitra DU/DI, Pemagangan peserta didik pada industri mitra sekolah dan mengadakan kelas khusus yang diisi langsung oleh instruktur dari DU/DI mitra Sekolah pada masa-masing kompetensi keahlian.

Dalam pelaksanaan kegiatan *Teaching Factory* Guru bertindak sebagai Assesor dan pengawas kegiatan, selain itu kerjasama yang dimiliki sekolah dan industri memberikan dampak yang positif terhadap guru, secara langsung melalui studi dokumen kerjasama dengan mitra industri guru/ pengajar secara langsung diberikan kesempatan mengikuti pelatihan pembuatan barang/ produk di industri mitra, selain hal tersebut diketahui industri mitra juga menjadi penasehat bagi pelaksanaan kegiatan yang ada di *Technopark*.

Dari hasil wawancara dan studi dokumen telah dikemukakan pelaksanaan *Teaching Factory* terbagi sesuai dengan kompetensi bidang keahlian masing-masing. Siswa dilibatkan dalam proses produksi yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan SOP yang ada di industri selain itu sekolah memiliki cakupan kerjasama yang luas dengan industri baik bagi siswa maupun bagi guru. Industri juga dilibatkan secara aktif sebagai penasehat dan instruktur kegiatan program kerja *Teaching Factory* tiap-tiap unit.

#### **D. EVALUASI**

Evaluasi dalam *Teaching Factory* didalam panduan teknis *Teaching Factory* bertujuan untuk melihat bagaimana dampak serta perubahan penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* disekolah sudah sesuai dengan yang diharapkan, serta untuk memberikan rekomendasi upaya perbaikan, pengutan dan pengembangan yang perlu

dilakukan dalam penerapan *Teaching Factory* berikutnya. (Direktorat Pembinaan SMK, 2017:18)

Dalam pelaksanaan *Teaching Factory*, kepala sekolah bersama Koordinator I *Technopark* akan melakukan evaluasi segala kegiatan yang dilaksanakan disekolah juga menjalankan fungsinya memberikan arahan dalam pelaksanaan program kerja. Evaluasi dan masukan terhadap pelaksanaan *Teaching Factory* disekolah sehingga harapannya pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab *Teaching Factory* melaksanakan evaluasi melalui analisi SWOT terhadap kemajuan *Technopark* dan setiap produk yang dibuat di *Teaching Factory*. Sesuai dengan pernyataan tersebut dalam rangka melaksanakan fungsinya sebagai penanggung jawab.

Melalui Hasil wawancara diketahui evaluasi keseluruhan rutin dilaksanakan secara berkala dan dilaksanakan bersamaan dengan rapat akhir semester. Proses evaluasi tidak dilaksanakan bersamaan dengan seluruh unit namun disesuaikan dengan jadwal rapat akhir semester tiap-tiap kompetensi keahlian. Kemudian dari hasil evaluasi yang diperoleh akan dijadikan acuan dalam pembuatan program kerja yang baru secara keseluruhan baik untuk program kerja *Technopark* maupun unit *Teaching Factory* yang diharapkan mampu memiliki capaian yang lebih baik.

Selain evaluasi keseluruhan, evaluasi kegiatan juga dilaksanakan (*on the spot*) pada saat kegiatan unit telah selesai dilaksanakan. Dari hasil wawancara tujuan evaluasi kegiatan agar mengetahui bagian apa saja yang masih terjadi kekurangan dan solusi untuk hal tersebut, pada saat evaluasi ini siswa dilibatkan untuk memberikan masukan mengenai hambatan dan permasalahan yang ditemukan saat proses produksi maupun kegiatan di unit *Teaching Factory*, yang apabila ditemukan hambatan yang besar dan tidak menemukan solusi pada saat evaluasi akan dilanjutkan pelaporan pada saat evaluasi keseluruhan

bersama kepala sekolah dan Koordinator I *Technopark* SMK N 1 Kalasan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa:

1. perencanaan program kerja dan pembentukan *Teaching Factory* dan *Technopark* di SMK N 1 Kalasan telah dilaksanakan berdasarkan dasar hukum dan perundangan yang kuat, selain itu program kerja yang ada saat ini telah disusun dan dibuat sesuai dengan hasil evaluasi atas pelaksanaan kegiatan yang sebelumnya.
2. Pengorganisasian dalam pelaksanaan *Teaching Factory* tim *Technopark* telah membentuk tim untuk tiap-tiap unit sesuai dengan kompetensi keahlian bidang yang melibatkan pendidik didalamnya. Siswa
3. Pelaksanaan *Teaching Factory* terbagi sesuai dengan kompetensi bidang keahlian masing-masing. Siswa dilibatkan dalam proses produksi yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan SOP yang ada di industri selain itu sekolah memiliki cakupan kerjasama yang luas dengan industri baik bagi siswa maupun bagi guru. Industri juga dilibatkan secara aktif sebagai penasehat dan instruktur kegiatan tiap-tiap unit *Teaching Factory* di SMK N 1 Kalasan.
4. Evaluasi dalam pelaksanaan *Teaching Factory* Terbagi dilaksanakan menjadi 2 bagian yaitu evaluasi menyeluruh yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan koordinator *Technopark* pada tiap unit *Teaching Factory* yang dilaksanakan pada bersamaan rapat akhir semester kompetensi bidang keahlian dan evaluasi yang kedua adalah pada saat kegiatan *Teaching Factory* baik kegiatan produksi maupun non produksi telah selesai dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH. (2017). *Panduan Teknis Teaching Factory*
- [2]. Depdikbud. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [3]. Direktorat Pembinaan SMK. (2017). *Tata kelola Pelaksanaan Teaching Factory*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [4]. Direktorat Pembinaan SMK. (2018). *Panduan Pengembangan Teaching Factory*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. .
- [5]. Direktorat Riset dan Pengembangan Ekonomi Kreatif Deputi Riset Edukasi dan Pengembangan Badan Ekonomi Kreatif. (2017). *Data Statistik Dan Hasil Survei Ekonomi Kreatif Kerjasama Badan Ekonomi Kreatif Dan Badan Pusat Statistik*. BEKRAF. <https://psmk.kemdikbud.go.id/>.
- [6]. Fitrihana, N. 2017. *Model Bisnis Kanvas untuk Mengembangkan Teaching Factory Di SMK Tata Busana Guna Mendukung Tumbuhnya Industri Kreatif*. Jurnal Taman Vokasi, 5(2), 212–218.
- [7]. Handayani, K, dkk. (2018). *Implementasi Manajemen Teaching Factory di Prodi Kriya Kulit SMK N 1 Kalasan*. Jurnal Media Manajemen Pendidikan, Volume 1, Nomor 1, Juni 2018.
- [8]. Hasibuan, M. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- [9]. Instruksi Presiden Nomor. 9. Tahun 2016. tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia

- [10]. Khoiron, AM. (2015). *The Influence Of Teaching Factory Learning Model Implementation To The Student Occupational Reaadiness*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Volume 22, Nomor 4, Oktober 2015
- [11]. Kusuma. 2017. *Panduan Teknis Teaching Factory*. Bonn and Eschborn: Deutsche Gesellschaft fur Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH.
- [12]. Kuswantoro, A. (2014). *Teaching Factory Rencana dan Nilai Enterpreneurship*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [13]. M. Burhan R. Wijaya. (2013). Model Pengelolaan *Teaching Factory* Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 30 Nomor 2 tahun 2013*.
- [14]. PSMK, D. (2016). *Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- [15]. Sekarningsih, Nofarida (2018). *Pembelajaran Teaching Factory di Jurusan Kriya Kayu SMK N 1 Kalasan.Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Kriya*. 406–417.
- [16]. Wibowo, Nugroho (2016). *Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Tuntutan Dunia Industri*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan , Volume 23 , Nomer 1, Mei 2016.

